

Analisis Keterkaitan Filsafat Bahasa dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 4 Wirosari

Sepdian Retnosari *, Agus Darmuki², Sri Surachmi W³

Pascasarjana/ Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus, Indonesia

[*sepedianretnosari55@gmail.com](mailto:sepedianretnosari55@gmail.com),

Abstract

This research aims to analyze the relationship between language philosophy and Indonesian language learning at SDN 4 Wirosari, Grobogan Regency. A qualitative approach with a case study design is used to explore the implementation of philosophical language values in Indonesian language learning. The results of the research show that the implementation of Indonesian language learning in this school still focuses on the knowledge and motor skills domains of students, and has not adequately integrated value aspects. The low level of language philosophy literacy of class teachers is the main factor in the lack of implementation of values in learning. There is a need to increase teachers' philosophical understanding in improving the curriculum and evaluation so that the integration of language values is more optimal.

Keywords: language philosophy, Indonesian language learning, case studies

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan filsafat Bahasa dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 4 Wirosari Kabupaten Grobogan. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan untuk mendalami implementasi nilai-nilai filosofis Bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini masih berfokus pada domain pengetahuan dan motorik siswa, belum mengintegrasikan aspek nilai secara memadai. Rendahnya literasi filosofi bahasa guru kelas menjadi faktor utama minimnya implementasi nilai dalam pembelajaran. Perlu adanya peningkatan pemahaman filosofis guru dalam penyempurnaan kurikulum dan evaluasi agar integrasi nilai bahasa lebih optimal.

Kata Kunci: Filsafat Bahasa, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Studi Kasus

Article History:

Received yyyy-mm-dd

Revised yyyy-mm-dd

Accepted yyyy-mm-dd

DOI:

10.0021xx/educatio.vxix.xxxx

PENDAHULUAN

Secara historis filsafat merupakan induk dari berbagai bidang ilmu, dalam perkembangan zaman ilmu makin terspesifikasi dan mandiri dengan kata lain filsafat ilmu merupakan upaya dalam pengkajian dan pendalaman mengenai ilmu (Ilmu Pengetahuan) (Mariyah et al., 2021). Kemampuan berbahasa yang baik sangat penting dimiliki oleh seseorang dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari. Ilmu pengetahuan yang semakin berkembang sehingga muncul berbagai pertanyaan filosofis mengenai asal usul bahasa dan tujuan dari bahasa. Seiring dengan munculnya berbagai permasalahan yang muncul sebagai akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan, maka diperlukan penengah untuk mengatasi hal

tersebut. Adapun yang dapat menjadi penengah dalam mengendalikan perkembangan ilmu pengetahuan adalah filsafat ilmu. Filsafat ilmu dapat menjadi mitra dialog kritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Bahasa dan filsafat memiliki hubungan dan relasi yang sangat erat. Bahkan, hubungan antara filsafat dan bahasa merupakan sebuah hubungan yang kausalitas (sebab-akibat) yang kehadirannya tidak dapat kita tolak (Sadapotto et al., 2021).

Di SDN 4 Wirosari Kabupaten Grobogan, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kepribadiannya secara utuh selain meningkatkan pengetahuannya dalam berkomunikasi. Untuk itu, perlu ada keterkaitan antara filsafat bahasa dan pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan. Namun, penelitian terkait hal ini masih sangat terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterkaitan antara filsafat bahasa dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 4 Wirosari. Secara khusus, penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana filosofi bahasa yang meliputi tujuan, nilai-nilai, dan implikasinya, diadaptasi dalam kurikulum dan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia. Filsafat bahasa adalah cabang filsafat yang memberikan perhatian terhadap penggunaan bahasa dalam bidang filsafat. Filsafat bahasa lahir sebagai sikap skeptis atas ungkapan metafisika yang mengaburkan makna suatu ungkapan dengan realitas yang sesungguhnya. Filsafat bahasa menurut Honderich (Fabiana Meijon Fadul, 2019) mengkaji tentang *presupposition of language* and *nature of language*. Kajian tentang *presupposition of language* membicarakan masalah bahasa privat, ide bawaan, dan intensionalitas bahasa. Kajian tentang *nature of language* membahas masalah gramatika bahasa, relasi antara bahasa dengan sistem simbol lain serta relasi bahasa dengan interpretasi, penerjemahan, dan analisis.

Di Indonesia, pendidikan ditekankan pada penguasaan landasan terbentuknya masyarakat meritorik, artinya memberikan waktu jam pelajaran yang luas dalam penguasaan mata pelajaran tertentu (Muslim, 2023). Filsafat adalah proses pencarian kebenaran melalui kajian yang sistematis, logis, kritis, rasional, dan spekulatif tentang hakikat dan sumber kebenaran. Dalam buku (Dina Fitria Handayani, 2023) terdapat beberapa penelitian terdahulu pernah melihat bagaimana hubungan antara filsafat bahasa dengan pengembangan kurikulum bahasa, diantaranya adalah (1) Penelitian dari (Chotimah, 2016) yang membahas urgensi filsafat bahasa dalam pengembangan kurikulum bahasa arab, berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa dengan tidak mengabaikan aspek linguistic dan filsafat bahasa, maka kurikulum bahasa dapat mendukung proses pembelajaran bahasa arab dengan efektif dan membuka potensi berbahasa yang baik bagi peserta didik (2) berikutnya penelitian yang dilakukan oleh (Almuzani, 2021), pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa Filsafat dan kurikulum memiliki hubungan fungsional karena keduanya merupakan hasil dari proses pemikiran dan usaha yang sama. Filosofi pendidikan mengarah pada pemahaman tentang nilai-nilai ideal pendidikan, tugas kurikulum semester adalah merencanakan dan melaksanakan arah untuk mencapai tujuan Pendidikan. Data yang benar yaitu sumber utama pemikiran, dan akal adalah alat untuk menemukannya. Peneliti maupun pendidik yang bekerja untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan pendidikan saat ini bisa mendapatkan keuntungan dari ini. Filsafat bahasa adalah cabang filsafat yang mempelajari sifat bahasa, hubungan antara bahasa, pengguna bahasa, dan dunia. Filsafat bahasa mengandalkan analisis penggunaan bahasa karena banyak masalah dan konsep filsafat yang hanya dapat dijelaskan melalui analisis bahasa sebab bahasa merupakan sarana yang vital dalam filsafat. Oleh karena itu, studi ini penting untuk dilakukan guna memberikan rekomendasi kepada para pengambil kebijakan dalam mengintegrasikan filosofi bahasa yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Indonesia di SDN 4 Wirosari khususnya dan Indonesia umumnya, melalui optimalisasi peran filsafat bahasa di dalamnya. Keterbatasan dari penelitian ini adalah hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian serupa perlu dilakukan di sekolah-sekolah lainnya di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis keterkaitan filsafat bahasa dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 4 Wirosari. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi suatu fenomena yang terjadi secara mendalam dan mendetail (Yin, 2021). Desain studi kasus dianggap relevan untuk membuat deskripsi yang komprehensif serta analisis mendalam dan mendetail tentang subjek dari penelitian dalam konteks yang spesifik (Harrison et al., 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi berpartisipasi dan wawancara mendalam. Observasi berpartisipasi memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran di sekolah tersebut (Miles et al., 2020). Pembelajaran yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas menjadi data bagi peneliti dalam menyusun artikel. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam dari perspektif informan mengenai fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa di SDN 4 Wirosari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Belajar tercipta akibat adanya filsafat pendidikan barat dan timur, (Elo dkk., 2023). Filsafat pendidikan barat meliputi humanisme, konstruktivisme, behaviorisme, progresivisme, rasionalisme yang lahir dari pemikiran para filsuf barat. Semua mata pelajaran yang dipelajari pada Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan cara berfikir filsafat. Istikhomah & BS menjelaskan bahwa filsafat digunakan sebagai landasan semua ilmu pengetahuan dalam menemukan sebuah kebenaran konsep dan mengkaji hakikat sesungguhnya sebuah materi. Dengan demikian, semua materi yang dipelajari dan semua solusi yang dicari atas permasalahan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan filsafat. Siswa berfilsafat dalam melakukan kegiatan pembelajaran, misalnya dalam proses berfikir mempelajari materi, menjawab pertanyaan guru mengenai materi, mengajukan pertanyaan mengenai materi, menyimpulkan konsep dan memperoleh pemahaman tentang materi, serta membuat suatu proyek atau tugas mandiri mengenai materi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 4 Wirosari masih berfokus pada peningkatan pengetahuan, belum mengintegrasikan nilai-nilai filosofis bahasa secara optimal. Hal ini sejalan dengan studi terdahulu yang menemukan praktik serupa di sekolah-sekolah di Indonesia

Kesesuaian hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti adalah bahwa prinsip dasar ilmu filsafat dapat ditemukan di pada tataran fonologi bahasa Indonesia dan interdisipliner. Hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa prinsip ontology, epistemology, dan aksiologi terdapat pada kajian ilmu bahasa (Faruq & Sukri, 2023). Guru kelas di SDN 4 Wirosari cenderung berperan sebagai pemberi materi dalam pembelajaran. Mereka lebih menekankan pada kemampuan kognitif dan pencapaian prestasi siswa tanpa memperhatikan aspek karakter. Bahasa ibu dikatakan salah satu instrumen pembentuk karakter individu yang harus dipertahankan. Bahasa ibu harus dipraktikkan terus menerus karena bahasa ibu adalah salah satu cara berkomunikasi yang baik, terutama saat proses pembelajaran di kelas berlangsung (Setyowati, 2022).

Tujuan filsafat adalah untuk merenungkan dan mengeksplorasi realitas dan pengalaman yang lazim di dunia pendidikan. Pendidikan dan filsafat secara intrinsik terkait, dan filsafat pendidikan akan berusaha untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah pendidikan berbasis filosofis yang membutuhkan tanggapan filosofis. (Rusli & Zaim, 2022). Masalah intrinsik dalam pendidikan diselesaikan secara filosofi artinya diselesaikan dengan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya. Media sosial memungkinkan kontak gratis, murah, sederhana dan langsung dengan audiens pembelajaran; mempromosikan diskusi, mempelajari topik baru, memperoleh dan memperkuat pengetahuan dan keterampilan baru, evaluasi pekerjaan sendiri dan rekan kerja, dan pemikiran

kritis (Shuliak, 2019). Dalam kondisi ini sebuah pembelajaran yang berbentuk elektronik sangat memungkinkan dimiliki oleh semua siswa. Ide pembelajaran kolaboratif dengan siswa bekerja berpasangan dan berbagai pengelompokan yang membawa tujuan dan kecerdasan bersama yang membantu mereka membuat informasi mengambil keputusan, telah ada serta menghubungkan praktik dengan pemikiran kritis sebagai pendukung pembelajaran kolaboratif mengklaim bahwa pertukaran ide secara aktif dalam kelompok kecil tidak hanya meningkatkan minat di antara para peserta tetapi juga mendorong pemikiran kritis” (Macknight, 2000) juga secara meyakinkan membuat hubungan antara dua yaitu berpikir kritis mempengaruhi semua bentuk komunikasi. Ini bukan kegiatan yang terpisah dari pemecahan masalah, kreativitas, penyelidikan, atau pembelajaran kolaboratif”. Kompetensi berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi yang dibutuhkan di era 21 tahun ini kompetensi kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Wikanengsih, 2020). Siswa yang selalu berpikir kritis dapat menjawab segala tantangan ke depan. Pada tanggal 28 Oktober 1928 bangsa Indonesia telah memilih Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Alasan yang utama pada waktu itu lebih ditekankan pada fungsi kohesi. Bahasa Indonesia sebagai sarana untuk mengintegrasikan berbagai suku ke dalam satu bangsa yakni Indonesia. Tentu saja terdapat juga evaluasi yang berkonotasi dengan kemampuan bahasa Indonesia selaku fungsi komunikatif yakni fakta bahwa bahasa Indonesia merupakan lingua franca dari sebagian besar penduduk. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa Indonesia. Dengan mempelajari bahasa Indonesia sebagai perwujudan cinta terhadap tanah air.

Nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat sangat relevan untuk diajarkan di tingkat SD guna membentuk karakter siswa sejak dini. Akan tetapi, observasi dan wawancara mendalam mengindikasikan minimnya integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa di SDN 4 Wirosari. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dan membangun hubungan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengubah kehidupan manusia secara keseluruhan. Bahasa adalah bagian terpenting dari kehidupan manusia. Sekelompok orang atau bangsa yang hidup di kurun waktu tertentu tidak akan memiliki peradaban jika tidak memiliki bahasa. Bahasa adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari (Nasution & Zaim, 2023).

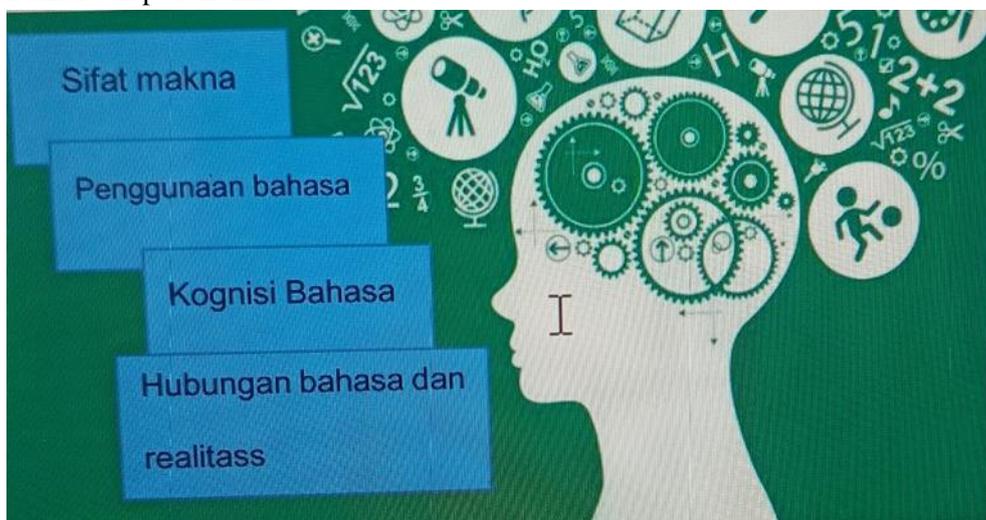
1. Objek Kajian Filsafat

Phytagoras menyebutkan bahwa filsafat merupakan induk dari ilmu pengetahuan. karena filsafat inilah yang melahirkan banyaknya ilmu pengetahuan. Oleh karenanya objek kajian filsafat dan objek kajian ilmu pengetahuan memiliki objek kajian material yang sama. Akan tetapi filsafat tetaplah filsafat karena filsafat bukanlah sebuah ilmu yang menjadi kumpulan semua ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan filsafat, objek kajian filsafat ini mengalami perubahan dalam empat fase yaitu fase pertama yang disebut kosmosentris, fase kedua disebut dengan fase teosentris, kemudian fase ketiga yang disebut dengan fase antroposentris dan fase keempat disebut sebagai fase logosentris. Fase kosmosentris merupakan fase dimana objek filsafat utamanya adalah pemikiran tentang alam. Fase ini berlangsung pada zaman Yunani kuno. Fase teosentris merupakan fase pemikiran filsafat yang berkembang pada abad pertengahan, objek pemikiran pada zaman ini adalah Tuhan dan agama. Fase antroposentris, merupakan filsafat yang objeknya berfokus pada manusia dan fase logosentris yaitu fase pemikirannya berpusat pada bahasa sebagai objeknya. Fase ini ditandai dengan adanya kesadaran bahwa bahasa merupakan wahana pengungkapan peradaban manusia yang sangat rumit.

2. Objek Kajian Bahasa

Bahasa juga memiliki objek kajian material dan formalnya sendiri. secara lebih spesifik memang tidak dapat dipungkiri bahwa keilmuan bahasa merupakan salah satu produk pemikiran filsafat, mengapa demikian, karena seperti yang dijelaskan oleh Pythagoras sebelumnya bahwa filsafat merupakan induk dari semua ilmu pengetahuan. Karena dengan hasil dari pemikiran filsafat maka jenis keilmuan yang muncul di dunia berkembang dengan sangat pesat. Proses berfikir yang dilakukan filsuf memunculkan jawaban-jawaban yang akhirnya ketika dibuktikan dan diamati memunculkan banyaknya teori dan juga ilmu-ilmu baru salah satunya adalah bahasa. Objek formal keilmuan bahasa terbagi ke dalam beberapa bentuk. Objek

material yang menaunginya. Seperti yang kita ketahui bahwa objek formal adalah sudut dari sebuah keilmuan yang menentukan sebuah bidang dari keilmuan itu. Jika kita ambil contoh bahasa sebagai objek materinya, maka bidang keilmuan seperti Semantik, Fonologi dan Morfologi dapat dikatakan sebagai objek forma dari objek materi bahasa. Kemudian jika objek materi dari sebuah bahasa adalah manusia dan juga bahasanya maka objek formalnya adalah sosiolinguistik, antropolinguistik dan etnolinguistik. Masalah kebahasaan sebenarnya sudah dibahas sejak zaman filsafat Yunani kuno. Ada tiga masalah yang menjadi pokok pembahasan para filsuf dari zaman Yunani kuno mengenai bahasa. Yang pertama adalah pemaknaan dari makna itu sendiri, kedua, pemikiran mengenai apakah bahasa itu bersifat alami ataukah bersifat konvensi dan ketiga adalah apakah bahasa itu bersifat teratur atau tidak teratur. Ketiga permasalahan tersebut menjadi perdebatan sejak zaman Yunani sampai zaman modern ini. Dengan adanya pemikiran filsafat bahasa dari zaman Yunani ini membuat perkembangan linguistik menjadi cukup pesat. Pengaruh filsafat bahasa terhadap linguistik adalah dengan berkembangnya mikrolinguistik ke ranah makrolinguistik. Kesadaran dalam proses berbahasa tidak bisa dipisahkan dengan hal yang lainnya. Jika sebuah bahasa mengungkapkan kepribadian kita seluruhnya, maka hal itu sejalan dengan perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan akan menimbulkan kemiripan-keniripan yang sukar ditentukan. Kemiripan tersebut terlihat pada pemilihan diksi dan pola kalimat.



Sumber: <https://www.kompasiana.com/hayyulalkhusna/5db380b90d823044a422c273/objek-material-dan-formal-dalam-filsafat>

Gambar 1. Objek kajian Filsafat Bahasa 1

Pada gambar tersebut terlihat proses aplikasi filsafat bahasa sebenarnya sudah diaplikasikan pada bidang kajian linguistik, misal sifat makna dikaji pada bidang semantik dan semiotika. Kajian pemaknaan berdasarkan berbagai konteks dan pemaknaan konsep dari petutur dan lawan tutur, lalu konsep kajian pemaknaan yang sengaja dibentuk atau secara tidak sengaja terbentuk sedemikian rupa. selanjutnya penggunaan bahasa dikaji dalam konsep-konsep struktural seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan pragmatik. Lalu kajian selanjutnya terlihat yaitu kognisi bahasa pada kajian psikolinguistik dan linguistik klinis.

3. Hubungan Filsafat Dan Bahasa

Terdapat berbagai pertanyaan mengapa ilmu bahasa atau linguistik dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang dikaji secara ilmiah bahwa dapat dikatakan ilmiah karena semua kegiatan studi ini dilakukan melalui pengamatan-pengamatan yang memiliki keteraturan dan dibuktikan secara empiris tentang kebenaran dan ketidakbenarannya. Selanjutnya pengamatan ini tidak hanya berdasar pada suatu teori

bahasa secara umum mengenai struktur bahasa, tetapi lebih khusus tergantung kepada kajian keilmuan itu lebih dekat didekati oleh ilmu yang seperti apa, linguistik tradisional, linguistik struktural atau bahkan linguistik transformasional. Secara fungsional bahasa merupakan sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan bahasa manusia dapat mengkomunikasikan ide dan gagasannya sehingga ide dan pemikirannya akan diketahui oleh orang banyak. Kemudian, jika ditinjau lebih dalam lagi ternyata bahasa merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, perubahan pada kehidupan manusia pun dapat berubah, dari segi budaya, perekonomian bahkan secara sosial kehidupan manusia pun tergantung pada penggunaan bahasa. Jika dalam sekelompok manusia tidak ada alat yang dinamakan bahasa maka keberlangsungan kelompok tersebut akan ada pada titik kepunahan karna dengan adanya bahasa menunjukkan sebuah kebudayaan bangsa dan jika tidak ada bahasa maka hilanglah bangsa tersebut. Dengan demikian siapapun orangnya maka mereka akan selalu berkuat dan melakukan relasi dengan bahasa begitupun dengan filsuf, sehingga bahasa dan filsafat akan memiliki kaitan yang erat karena pemikiran dan ide yang muncul pada zaman filsafat kuno sampai sekarang pun semua ide dan pemikirannya akan disampaikan dan digambarkan melalui bahasa.

Implikasi filsafat pendidikan idealisme adalah sebagai berikut: (1) Tujuan: Tujuan pendidikan adalah untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (self) siswa. (2) Kurikulum: kurikulum pendidikan Idealisme berisikan pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis (3) Metode : Metode mengajar hendaknya mendorong siswa memperluas cakrawala; mendorong berpikir reflektif; mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, memberikan keterampilan-keterampilan berpikir logis; memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan untuk masalah-masalah moral dan sosial. (4) Peran pendidik dan peserta didik adalah Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan-kebutuhan serta kemampuan-kemampuan para siswa; dan harus mendemonstrasikan keunggulan moral dalam keyakinan dan tingkah lakunya. Guru harus juga melatih berpikir kreatif dalam mengembangkan kesempatan bagi pikiran siswa untuk menemukan, menganalisis, memadukan, mensintesa, dan menciptakan aplikasi pengetahuan untuk hidup dan berbuat. Pendidikan menurut aliran filsafat realisme menekankan pada pembentukan peserta didik agar mampu melaksanakan tanggung jawab sosial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapainya diperlukan pendidikan yang ketat dan sistematis dengan dukungan kurikulum yang komprehensif dan kegiatan belajar yang teratur di bawah arahan oleh tenaga pendidik. Keluarga sebagai anggota masyarakat memegang peranan penting dalam perolehan bahasa awal. Perolehan bahasa awal akan didapatkan lewat orang-orang terdekat mereka, baik dari ayah, nenek, kakek, tetangga, dan terutama dari ibu. Bahasa ibu ini terbentuk secara otomatis dan alamiah. Bahasa ibu biasa digunakan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari baik secara formal maupun nonformal. Berbeda dengan bahasa pertama yang diperoleh secara alami dari keluarga, maka pemerolehan bahasa kedua akan mereka dapatkan dengan cara sengaja, yaitu dengan belajar pada lembaga pendidikan baik pendidikan formal atau nonformal. Pengaruh guru dan pihak sekolah sangat besar dalam hal pemerolehan bahasa kedua. Bahasa kedua ini adalah salah satu bahasa yang menjembatani terjadinya komunikasi dalam kelas. Bahasa kedua ini juga biasa disebut sebagai bahasa pemersatu, karena bahasa pertama setiap individu berbeda. Filsafat bahasa adalah pengetahuan dan penyelidikan tentang hakekat, sebab, asal dan hukum bahasa.



Gambar 2. Pembelajaran di dalam kelas

Sumber dari SDN 4 Wirosari 2024

Pembelajaran di SDN 4 Wirosari Model pembelajaran 4C merupakan keterampilan abad 21 yang mengacu pada kurikulum yang dibutuhkan di masa depan. Pembelajaran ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis, konstruktif, kolaboratif, kreatif, dan sistematis. Berpikir kritis adalah suatu proses intelektual yang disiplin, yang secara aktif dan cerdas mengonsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dihasilkan dari pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai pedoman tentang apa yang diyakini dan Tindakan. Definisi lain dari keterampilan berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari pengamatan, pengalaman, akal sehat, atau komunikasi. Berpikir kritis adalah keterampilan individu dalam menggunakan pemikirannya untuk menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi rasional, analisis asumsi, dan interpretasi logis (Supena et al., 2021)

Filsafat, falsafah atau *philosophia* secara harfiah berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Maksudnya adalah bahwa setiap orang yang berfilsafat akan menjadi bijaksana. Orang yang cinta kepada pengetahuan disebut *philosopher*, yang dalam bahasa Arab disebut *failasuf*. Pecinta pengetahuan ialah orang yang menjadikan pengetahuan sebagai tujuan hidupnya. Dengan kata lain, ia mengabdikan diri dan hidupnya kepada pengetahuan. Filsafat secara sederhana berarti 'alam pikiran' atau "alam berfikir". Berfilsafat artinya berfikir. Namun, tidak semua berfikir adalah berfilsafat. Berfilsafat adalah berfikir secara mendalam (radikal) dan sungguh-sungguh. Ada sebuah semboyan yang mengatakan bahwa "setiap manusia adalah filsuf". Semboyan ini benar adanya, sebab semua manusia berfikir. Akan tetapi, secara filosofis, semboyan itu tidak benar, sebab tidak semua manusia yang berfikir adalah filsuf. Filsuf hanyalah orang-orang yang memikirkan hakikat segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan mendalam. Filsafat adalah hasil akal budi manusia yang mencari dan memikirkan suatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Dengan kata lain, filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu. Di bawah ini dikemukakan beberapa pengertian filsafat menurut para ahli, mulai dari klasik hingga modern.

Pembelajaran Bahasa Indonesia agar siswa lebih paham dapat dilakukan dalam memberikan materi menggunakan alat peraga film animasi. Peran film animasi dalam pembelajaran merupakan pendukung yang dapat digunakan sewaktu-waktu oleh guru, dan bukan sebagai sarana yang terus-menerus dipergunakan dalam pembelajaran. Sumber utama pembelajaran tetaplah guru sebagai faktor penting yang tidak tergantikan. Dalam penelitian ini film animasi yang digunakan dalam pembelajaran yakni berisi tema kepedulian kepada sesama. Tema ini ditentukan atas dasar keadaan lingkungan di sekolah dasar agar nantinya siswa saling peduli terhadap keadaan orang lain sehingga muncul sikap sosial dan mau membantu orang lain yang sedang mengalami masalah (Fathurohman et al., 2015). Dalam pembelajaran tidak hanya

pengetahuan yang diberikan kepada siswa tetapi siswa juga dididik dan dibimbing dalam menjadikan karakter siswa yang berbudi pekerti yang baik dan mulia dan hal tersebut merupakan tugas dari guru sebagai pendidik yang mengerti kebutuhan para siswa. Filsafat pemikiran Bergson ini sangat dipengaruhi oleh konsep teori evolusi Darwin. Beliau menyatakan bahwa manusia bertindak dan berbahasa lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Darwin menekankan bahwa manusia yang ada pada saat ini adalah berasal dari sebuah evolusi dimana manusia memiliki naluri untuk berubah dalam proses bertahan hidup. Maka dari itu dalam pemikiran ini Bergson intelek manusia dianggap sebagai proses berfikir yang merupakan dari konstruksi dari tujuan-tujuan praktis yang dihadapi manusia dalam proses adaptasi dirinya dalam dunia yang berubah. Apabila dikaitkan dengan proses berbahasa, perubahan ini ternyata membaca pengalaman baru dalam proses berbahasa, kesalahan penggunaan diksi atau tipe kalimat di masa lalu menjadi proses pembelajaran yang bebas dan dengan secara otomatis.

Perubahan kurikulum ada berbagai tahapan yaitu tahap permulaan, tahap pelaksanaan dan perencanaan serta tahap evaluasi. Implementasi adalah tahap dimana kurikulum dilaksanakan di dalam pembelajaran agar siswa lebih memahami dari tujuan pembelajaran tersebut. Tantangan ini dijawab Ferdinand de Saussure yang menyatakan bahwa ilmu bahasa merupakan ilmu yang berdiri sendiri secara ontologis dan epistemologis. Secara ontologis, Saussure menjelaskan bahwa objek penelitian bahasa ialah *langue*, *parole*, dan *langage*. Paradigma Saussure ini dikenal dengan dikotomi *langue-parole*, *signifié-signifiant*, *sintagmatik-paradigmatik*, *bentuk-fungsi*, *ekspresi-makna*, dan *sinkronik-diakronik*. Dalam kajian ilmu bahasa, paradigma Saussure ini mengungkapkan temuan-temuan baru tentang hakekat bahasa. Dikotomi *langue-parole* menjelaskan hakekat sistem bahasa yang terdapat secara umum dalam benak organisme, baik dari makna mau pun *grammar*. Dikotomi *sintagmatik-paradigmatik* menguakkan cara-cara menemukan variabel dari sistem bahasa. Dikotomi *signifié-signifiant* menjelaskan hubungan yang arbitrer antara ujaran dan makna acuannya. Dikotomi *bentuk-fungsi* menjelaskan aspek fisiologis-psikologis ujaran. Dikotomi *sinkronik-diakronik* menjelaskan perlunya konsistensi metodologis dalam pengkajian bahasa masyarakat yang digunakan pada satu era dan perbandingan sistem bahasa secara historis. Karena keseluruhan paradigma ini mengungkapkan struktur bahasa, aliran ini dikenal sebagai aliran struktural. Dalam kurikulum penting adanya pengintegrasian nilai secara implisit maupun eksplisit. Eksplisit menggambarkan sesuatu yang diungkapkan secara langsung tanpa ada yang tersirat. Implisit menggambarkan hal-hal yang maknanya tersirat atau diisyaratkan, bukan diungkapkan secara langsung. Pengajaran eksplisit, sering disebut instruksi eksplisit, adalah strategi yang berpusat pada guru yang mengharuskan pendidik membuat tujuan dan hasil pembelajaran yang diinginkan dapat dicapai dengan jelas kepada anak-anak melalui serangkaian strategi. Proses ini memungkinkan anak-anak untuk menjadi sadar secara aktif akan pembelajaran mereka melalui pembentukan pemahaman yang jelas tentang empat informasi penting yaitu bagaimana cara melakukan tugas tersebut, mengapa mereka melakukan tugas tersebut, bagaimana tugas tersebut berhubungan dan dibangun berdasarkan pengalaman pembelajaran sebelumnya, apa tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dari anak. Penelitian pendidikan menemukan bahwa anak-anak dapat menyelesaikan tugas dengan lebih efektif dan membuat kemajuan signifikan dalam perkembangan kognitif mereka dengan secara eksplisit melibatkan anak-anak dalam ekspektasi perkembangan belajar mereka. Oleh karena itu, pengajaran eksplisit harus menjadi pilar utama dalam program pendidikan guru.

Pengajaran eksplisit adalah proses yang lebih melibatkan pendidik dalam proses pembelajaran anak. Sementara itu, pengajaran implisit adalah pendekatan di mana Anda mendorong pemikiran dan eksperimen mandiri anak. Hal ini biasanya melibatkan anak mengembangkan pemahaman mereka sendiri tentang tugas yang ditetapkan dan menemukan tujuan pembelajaran melalui *trial and error*. Teori beban kognitif menyatakan bahwa instruksi eksplisit adalah strategi pengajaran yang paling efektif untuk pelajar pemula, karena penelitian menunjukkan bahwa instruksi mendalam dan pengaturan ekspektasi membantu menegaskan pemahaman konsep. Oleh karena itu, pengajaran eksplisit paling efektif dalam pendidikan anak usia dini, karena anak-anak dapat dianggap sebagai pembelajar pemula. Beberapa kesulitan ketika

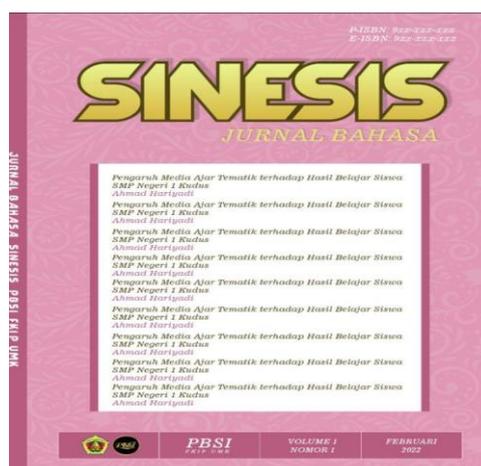
mencoba mempelajari bahasa berdasarkan perspektif filsafat adalah mengenai sikap subjektif yang muncul kepada pembelajar ilmu ini. Hal ini dikarenakan masing-masing individu memiliki anggapan yang benar dan semestinya tentang sebuah bahasa berdasarkan perspektif yang terbangun dimulai pada saat kecil mereka belajar dan memperoleh bahasa tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapatnya bahwa kesulitan dasar yang dihadapi orang-orang awan yang belajar linguistik adalah kesiapan mereka untuk melihat bahasa sebagai unsur yang objektif, banyak pebaharuan tentang keilmuan bahasa yang dulu tata bahasa tradisional yang diajarkan di sekolah dianggap benar, lalu sekarang banyak yang dianggap keliru dan diganti oleh kemuktahiran perkembangan bahasa itu sendiri. Inti dari hubungan filsafat dan bahasa dalam proses penerimaan struktur bahasa adalah sikap yang dinamis dan menerima pengertian dan konsep yang selama ini dianggap benar menjadi keliru. Kemuktahiran perkembangan bahasa tersebut terlihat pada proses bukan menyalahkan struktur bahasa tradisional yang sudah ada, tetapi mengarah kepada bahasa tradisional yang menjadi kekayaan bahasa bangsa kita.

Bahasa juga penting dalam pembentukan penalaran ilmiah, karena penalaran ilmiah mempelajari bagaimana caranya menyusun uraian yang tepat dan sesuai dengan pembuktian-pembuktian secara benar dan jelas. Untuk kelompok tertentu, agar komunikasi di antara mereka lebih efisien dan efektif, mereka menciptakan bahasa tersendiri. Mereka menciptakan dan menyepakati kata-kata, baik kata yang diambil dari kata-kata yang sudah ada dalam kehidupan sehari-hari, atau secara sengaja membuat kata-kata yang baru sama sekali. Logika sangat terkait dengan konsep bahasa. Di sisi sebaliknya, setiap bahasa memiliki logikanya sendiri. Bahasa yang disusun oleh sekelompok masyarakat mengandung kekhasan dimana berbagai kultur dalam arti luas, menjadi basis pembentukan bahasa tersebut. Inilah salah satu point yang harus dipertimbangkan misalnya dalam proses penerjemahan satu pemikiran dari satu bahasa ke bahasa lain. Filsafat pendidikan dan pendidikan sangat erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan, karena tujuan pendidikan adalah tujuan filsafat yaitu kebijaksanaan (wisdom), dan alat filsafat adalah sarana pendidikan yaitu pencarian. (inquiry) yang akan mengantarkan manusia kepada kebijaksanaan.



Gambar 3. Foto Bapak dan Ibu Guru SDN 4 Wirosari

Sumber dari SDN 4 Wirosari tahun 2024



Gambar 1. Contoh Keterangan Gambar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran Bahasa di SDN 4 Wirosari masih berorientasi pada peningkatan kemampuan kognitif dan keterampilan siswa semata, belum mengintegrasikan nilai-nilai filosofis bahasa secara optimal. Bahasa memiliki peran yang sangat esensial dalam konteks logika dan berilmu. Ia sangat membantu, namun secara bersamaan juga dapat sangat mencelakakan, yaitu jika penggunaannya tidak tepat. Kegiatan berilmu akan mati bila terjadi kekeliruan penerapan bahasa di antara para penggiatnya. Ini karena bahasa bagi manusia merupakan pernyataan pikiran atau perasaan yang paling komunikatif. Gerak tubuh dan mimik wajah dapat menginformasikan sesuatu, namun sangat terbatas penerapannya.
2. Peran guru kelas lebih dominan sebagai pemberi informasi dibanding sebagai pendidik nilai dan pembentuk karakter. Karakter anak usia Sekolah Dasar sangat penting karena akan menumbuhkan kebiasaan yang menjadi pembiasaan dalam kehidupannya.
3. Rendahnya pemahaman konsep filsafat bahasa dan penerapannya dalam pembelajaran menjadi faktor utama minimnya integrasi nilai dalam pembelajaran filsafat bahasa di SD tersebut. Filsafat adalah teknik untuk memeriksa secara kritis masalah yang dihadapi orang setiap hari dan untuk mengembangkan solusi yang efektif untuk semua masalah yang muncul. Tujuan filsafat secara keseluruhan adalah untuk menyampaikan kepada orang-orang pemahaman tentang ide-ide ideal dan esensial yang dapat mereka terima tentang konsep-konsep ideal dan mendasar tentang kehidupan yang memungkinkan manusia untuk menemukan kebahagiaan.
4. Perlu adanya peningkatan literasi Bahasa Indonesia guru kelas melalui pelatihan maupun workshop, sehingga mampu menerapkan nilai-nilai filsafat dalam pembelajaran.
5. Disarankan pengintegrasian nilai secara eksplisit dalam kurikulum dan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 4 Wirosari. Penilaian adalah sistem yang digunakan dengan siswa untuk menilai seberapa baik mereka telah belajar. Penilaian pendidikan sangat tergantung pada tujuan pendidikan. Jika tujuannya untuk membentuk murid-murid yang kreatif, cerdas, beriman, dan bertakwa, maka sistem evaluasi yang ada saat ini harus mengarah pada tujuan yang dimaksud.

Demikian kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini. Implementasi filosofi bahasa dalam pembelajaran bahasa penting dilakukan agar kontribusinya dalam pembentukan karakter siswa dapat optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Dina Fitria Handayani, Z. (2023). Urgensi Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Berbasis Outcome Based Education.pdf. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 2620–2790. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56834>
- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2014). Qualitative content analysis: A focus on trustworthiness. *SAGE Open*, 4(1). <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>
- Faruq, S. Al, & Sukri, M. (2023). Sistemik Literature Review: Prinsip Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Tataran Fonologi Bahasa Indonesia: Kajian Filsafat Ilmu. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3, 6497–6506. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7586>
- Fathurohman, I., Nurcahyo, A. D., & Rondli, W. S. (2015). Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Terpadu Untuk Memacu Keaksaraan Multibahasa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika*, 5(1). <https://doi.org/10.24176/re.v5i1.430>
- Harrison, H., Birks, M., Franklin, R., & Mills, J. (2017). Case study research: Foundations and methodological orientations. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 18(1). <https://doi.org/10.17169/fqs-18.1.2655>
- Macknight, C. (2000). Teaching critical thinking through online discussions. *Educause Quarterly*, 4.
- Mariyah, S., Syukri, A., Badarussyamsi, B., & Fadhil Rizki, A. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242–246. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36413>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Muslim, A. (2023). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>
- Nasution, D. S., & Zaim, M. (2023). Mau'izhah: Jurnal Kajian Keislaman Filsafat Bahasa dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Kajian Keislaman*, 13(2), 209–220. <https://doi.org/10.55849/jiem.v1i1.1>
- Rusli, S. M., & Zaim, M. (2022). Penerapan Filsafat Pendidikan Dengan Inovasi Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4). <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4543>
- Sadapotto, A., Hanafi, M., Agussalim, H., Hum, M., Pd, M., & ... (2021). Filsafat Bahasa (Issue 1). <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/24143>
- Setyowati, Y. (2022). Filsafat Bahasa Ibu Dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Educational and Language Research*, 2(4), 687–692.
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The influence of 4C (constructive, critical, creativity, collaborative) learning model on students' learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873–892. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>
- Shuliak, S. (2019). Social media use for teaching English in higher educational institutions. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 8(12), 203–217.
- Wikanengsih. (2020). The correlation between students' critical reading ability and their mathematical critical thinking. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1657, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1657/1/012041>
- Yin, R. K. (2021). *Case study research: Design and methods* (7th ed.). SAGE Publications, Inc.